



Peran Pendidikan Agama Kristen bagi Kaum Dewasa Muda (Awal) dalam Menghadapi Krisis Identitas

Sorlina Tamba¹, Ezra Marito Lumban Tobing², Intan Simanjuntak³, Tioma Simarmata⁴

^{1,2,3,4}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: sorlinatamba075@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa muda merupakan tahap kehidupan yang sarat perubahan dan tuntutan, seperti penentuan pendidikan, pekerjaan, pembentukan relasi, dan pemahaman nilai-nilai pribadi. Berbagai tekanan sosial, perubahan budaya, ketidakmatangan emosional, serta jarak spiritual dengan gereja sering memperburuk krisis identitas dalam diri mereka. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dalam menolong dewasa muda menghadapi pergumulan ini melalui pemberian dasar teologis yang kuat, pembelajaran reflektif, dan pendampingan pastoral yang mendalam. Artikel ini bertujuan menguraikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang memengaruhi krisis identitas dewasa muda serta menganalisis kontribusi PAK dalam menjawab persoalan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menelaah literatur ilmiah terbitan 2015–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas sangat dipengaruhi oleh faktor internal (pengelolaan diri, stabilitas emosi, kedalaman spiritual) dan faktor eksternal (keluarga, gereja, budaya, media digital). PAK berkontribusi melalui penguatan identitas spiritual, pengembangan pemikiran reflektif-kritis, pembentukan relasi mentoring, pembangunan komunitas kecil, serta penerapan metode andragogis yang terkait dengan pengalaman nyata. Artikel ini menawarkan kerangka pendampingan komprehensif meliputi asesmen awal, bimbingan pastoral personal, formasi spiritual berbasis komunitas, modul pembelajaran kontekstual, serta kolaborasi gereja–keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa PAK harus dirancang secara responsif, kontekstual, dan integratif untuk mendukung proses pembentukan identitas dewasa muda.

Kata Kunci: *dewasa muda, identitas, pembinaan spiritual, pendidikan agama Kristen, pendampingan pastoral.*

PENDAHULUAN

Dewasa muda, yang umumnya berada pada rentang usia 18–30 tahun, merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, individu memasuki periode *emerging adulthood*, yaitu masa transisi dari remaja menuju

kedewasaan yang ditandai oleh eksplorasi identitas, pencarian makna hidup, serta upaya membangun kemandirian personal, sosial, dan ekonomi (Arnett, 2000). Fase ini sering kali dipenuhi oleh ketidakpastian karena individu belum sepenuhnya mapan dalam peran sosialnya, namun juga tidak lagi berada dalam struktur protektif masa remaja. Oleh karena itu, dewasa muda menjadi kelompok yang rentan mengalami krisis identitas apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai. Perubahan sosial yang berlangsung cepat turut memperberat proses pembentukan identitas dewasa muda. Globalisasi, perkembangan ekonomi yang kompetitif, serta tuntutan akademik dan profesional yang tinggi menciptakan tekanan berlapis yang harus dihadapi individu dalam waktu relatif singkat. Ekspektasi keluarga mengenai keberhasilan pendidikan, pekerjaan, dan status sosial sering kali tidak sejalan dengan realitas kemampuan dan peluang yang tersedia. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik internal, rasa gagal, dan kebingungan identitas ketika standar keberhasilan eksternal dijadikan tolok ukur utama nilai diri (Santrock, 2019). Dalam situasi seperti ini, dewasa muda kerap merasa terjebak antara harapan ideal dan kenyataan hidup yang kompleks.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial semakin memperumit dinamika tersebut. Media sosial menghadirkan ruang representasi diri yang sarat dengan pencitraan, perbandingan sosial, dan standar kesuksesan yang sering kali tidak realistis. Paparan terus-menerus terhadap pencapaian orang lain dapat memicu perasaan inferior, kecemasan, serta penurunan harga diri, terutama ketika individu menilai kehidupannya berdasarkan validasi eksternal (Twenge, 2017). Akibatnya, dewasa muda mengalami kebingungan dalam mendefinisikan jati diri yang autentik, karena identitas dibentuk bukan dari refleksi internal, melainkan dari tekanan sosial yang bersifat semu. Dewasa muda berada dalam tahap pencarian stabilitas emosional dan kemandirian keputusan. Mereka mulai mengambil jarak dari ketergantungan keluarga, membangun relasi yang lebih dewasa, serta merancang aspirasi jangka panjang terkait karier, keluarga, dan kontribusi sosial. Proses ini tidak jarang disertai oleh kecemasan, stres, dan rasa tidak aman, terutama ketika individu belum memiliki fondasi nilai dan tujuan hidup yang jelas (Erikson, 1968). Ketika tekanan tersebut tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang sehat, krisis identitas dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius, seperti depresi atau kelelahan mental. Secara spiritual, banyak dewasa muda mengalami distansi dengan gereja atau komunitas iman. Hal ini sering disebabkan oleh pendekatan pembinaan yang dianggap terlalu normatif, kurang dialogis, dan tidak relevan dengan realitas pergumulan mereka. Ketika gereja lebih menekankan aspek ritual dan moral tanpa memberi ruang bagi pertanyaan kritis, kegagalan, dan pencarian makna, dewasa muda cenderung merasa tidak dipahami dan memilih menjauh (Dean, 2010). Kondisi ini berdampak pada melemahnya identitas spiritual dan kaburnya nilai-nilai Kristiani dalam pengambilan keputusan hidup.

Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dan tidak dapat diabaikan. PAK tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual (Groome, 2011). Melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, PAK dapat menjadi ruang aman bagi dewasa muda untuk mengungkapkan pergumulan identitas, merefleksikan pengalaman hidup, serta menafsirkan realitas mereka dalam terang iman Kristen. Pendekatan PAK yang kontekstual memungkinkan ajaran Alkitab dihubungkan secara relevan dengan

tantangan aktual yang dihadapi dewasa muda, seperti tekanan karier, relasi, dan krisis makna hidup. Melalui proses refleksi iman, dewasa muda diajak untuk memahami bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh pencapaian duniawi semata, melainkan berakar pada relasi dengan Allah dan panggilan hidup sebagai gambar dan rupa-Nya (Parker, 2010). Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas yang kokoh dan ketangguhan spiritual yang berkelanjutan. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, artikel ini disusun dengan tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis faktor-faktor psikologis, sosial, dan spiritual yang berkontribusi terhadap munculnya krisis identitas pada dewasa muda, khususnya dalam konteks masyarakat modern yang dinamis. Kedua, menjelaskan peran Pendidikan Agama Kristen sebagai instrumen strategis dalam membantu dewasa muda membangun identitas diri yang sehat dan berakar pada nilai-nilai Kristiani. Ketiga, mengembangkan kerangka pendampingan PAK yang bersifat komprehensif dan integratif, sehingga dapat diterapkan dalam layanan pendidikan, pastoral, dan pemuridan di gereja maupun lembaga pendidikan Kristen. Dengan pendekatan yang relevan dan holistik, PAK diharapkan mampu menjadi sarana transformasi yang menolong dewasa muda menemukan jati diri, makna hidup, dan arah panggilan mereka secara utuh.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai fenomena krisis identitas pada dewasa muda serta peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam proses pendampingannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, dan dinamika pengalaman manusia secara holistik, khususnya dalam konteks psikologis dan spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pengembangan pemahaman konseptual dan kerangka pemikiran yang relevan dengan realitas dewasa muda masa kini. Metode kajian pustaka (*library research*) digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional yang telah melalui proses *peer-review*, serta laporan hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi yang terbit dalam rentang waktu 2015–2025. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa teori, konsep, dan temuan empiris yang dianalisis mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang psikologi perkembangan, sosiologi agama, serta Pendidikan Agama Kristen, sehingga tetap kontekstual dengan dinamika kehidupan dewasa muda di era digital dan globalisasi (Arnett, 2016). Proses analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah inventarisasi dan seleksi literatur, yaitu mengidentifikasi sumber-sumber yang secara langsung membahas isu krisis identitas, *emerging adulthood*, spiritualitas dewasa muda, serta model pendampingan dalam PAK. Tahap kedua adalah analisis tematik, di mana peneliti menelaah konsep-konsep kunci dan menemukan tema-tema utama yang berulang, seperti faktor psikologis, pengaruh sosial-budaya, tantangan spiritual, dan peran komunitas iman (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema ini kemudian diklasifikasikan untuk memudahkan pemetaan hubungan antarkonsep.

Tahap selanjutnya adalah proses sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai pandangan teoretis dan temuan empiris dari literatur yang telah dianalisis. Sintesis ini bertujuan untuk membangun kerangka pemikiran yang koheren dan saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai krisis identitas dewasa muda dan kebutuhan pendampingan yang relevan. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, peneliti merumuskan model pendampingan Pendidikan Agama Kristen yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan holistik. Model ini diharapkan dapat diterapkan secara fleksibel dalam konteks gereja, pelayanan pemuda, maupun lembaga pendidikan Kristen sebagai upaya mendampingi dewasa muda dalam membangun identitas diri dan ketangguhan spiritual secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara dewasa muda membangun relasi sosial dan memaknai diri mereka. Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang publik yang membentuk persepsi tentang keberhasilan, kebahagiaan, dan nilai diri. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menampilkan representasi kehidupan yang telah dikurasi sedemikian rupa, sehingga menonjolkan sisi terbaik, pencapaian luar biasa, dan gaya hidup ideal penggunanya. Representasi ini sering kali tidak mencerminkan realitas yang utuh, namun justru membentuk standar keberhasilan yang sulit dicapai secara realistis (Twenge, 2017). Dalam konteks tersebut, dewasa muda rentan melakukan perbandingan sosial secara terus-menerus. Ketika pencapaian pribadi tidak sejalan dengan gambaran ideal yang dilihat di ruang digital, muncul perasaan tidak cukup baik, gagal, atau tertinggal. Penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan penurunan harga diri, meningkatnya kecemasan sosial, dan kecenderungan perfeksionisme pada dewasa muda (Vogel et al., 2014). Ketergantungan pada validasi eksternal, seperti jumlah *likes*, komentar, dan pengikut, membuat identitas diri dibangun di atas pengakuan digital yang bersifat rapuh dan fluktuatif. Akibatnya, proses pembentukan identitas menjadi tidak stabil karena sangat bergantung pada respons orang lain, bukan pada pemahaman diri yang reflektif dan matang. Ketidakpastian masa depan merupakan salah satu faktor utama yang memperparah krisis identitas dewasa muda. Kondisi ekonomi global yang tidak stabil, perubahan cepat dalam dunia kerja akibat otomatisasi dan kecerdasan buatan, serta meningkatnya persaingan profesional menciptakan tekanan psikologis yang signifikan. Banyak dewasa muda merasa cemas menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja, terutama ketika lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah lulusan dan kualifikasi yang dimiliki (Arnett, 2016). Situasi ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga menyentuh dimensi identitas yang lebih dalam. Dalam banyak budaya, termasuk masyarakat Indonesia, pekerjaan sering kali dipandang sebagai indikator utama keberhasilan dan nilai diri seseorang. Ketika dewasa muda belum memperoleh pekerjaan yang stabil atau sesuai dengan ekspektasi keluarga dan masyarakat, mereka cenderung mempertanyakan jati diri dan tujuan hidup mereka (Santrock, 2019). Ketidakpastian ini dapat memicu krisis identitas yang berkepanjangan karena individu merasa berada dalam kondisi “di antara”, yakni tidak lagi bergantung sepenuhnya pada keluarga, tetapi juga belum mencapai kemandirian yang diharapkan.

Meskipun secara usia kronologis telah memasuki fase dewasa, banyak individu dewasa muda masih berada dalam proses perkembangan emosional. Fase ini ditandai oleh upaya belajar mengelola emosi, mengambil keputusan penting, serta menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup yang dibuat. Konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial sering kali menimbulkan stres dan kebingungan, terutama ketika individu belum memiliki keterampilan regulasi emosi yang memadai (Erikson, 1968). Ketidakmatangan emosional membuat dewasa muda lebih rentan terhadap tekanan lingkungan, mudah merasa kewalahan, dan cenderung mengalami kebimbangan yang berlarut-larut. Proses pencarian makna hidup yang menjadi ciri khas masa dewasa muda semakin diperumit ketika individu belum mampu memahami dan mengelola emosi secara sehat. Tekanan sosial untuk tampil “berhasil” dan “dewasa” sering kali tidak sejalan dengan kondisi internal yang masih rapuh. Akibatnya, muncul ketegangan antara citra diri yang ingin ditampilkan dan realitas diri yang sesungguhnya, yang pada akhirnya memperdalam krisis identitas (Schwartz et al., 2011). Selain aspek psikologis dan sosial, krisis identitas dewasa muda juga berkaitan erat dengan dimensi spiritual. Banyak dewasa muda mengalami jarak dengan gereja atau komunitas iman karena merasa bahwa pendekatan pembinaan yang ada kurang relevan dengan pergumulan hidup mereka. Ketika gereja lebih menekankan aspek normatif, doktrinal, dan ritualistik tanpa membuka ruang dialog yang jujur dan reflektif, dewasa muda cenderung merasa tidak dipahami (Dean, 2010). Krisis spiritual ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya iman, tetapi oleh ketidakmampuan menemukan makna rohani yang selaras dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pergumulan terkait relasi, karier, kesehatan mental, dan identitas diri sering kali tidak mendapatkan ruang pembahasan yang memadai dalam komunitas gerejawi. Akibatnya, dewasa muda mengalami kekosongan spiritual yang berdampak pada melemahnya fondasi identitas sebagai pribadi beriman. Ketika spiritualitas tidak lagi menjadi sumber makna dan pengharapan, individu menjadi lebih rentan terhadap krisis eksistensial yang mendalam (Smith & Snell, 2009).

Dunia modern ditandai oleh pluralisme nilai, relativisme moral, dan penekanan kuat pada kebebasan individu. Dewasa muda hidup di tengah arus budaya yang mendorong pencarian kebahagiaan instan, otonomi tanpa batas, dan relativitas kebenaran. Sementara itu, nilai-nilai Kristen menekankan integritas, kesetiaan, pengorbanan, dan kasih yang berlandaskan kebenaran iman. Perbedaan orientasi nilai ini menimbulkan konflik internal yang signifikan bagi dewasa muda Kristen (Groome, 2011). Benturan nilai terjadi ketika individu harus menegosiasikan keyakinan iman dengan tuntutan lingkungan sosial, baik di dunia pendidikan, tempat kerja, maupun ruang digital. Tekanan untuk menyesuaikan diri sering kali membuat dewasa muda mengalami dilema moral, rasa bersalah, atau kebingungan dalam mengambil keputusan hidup. Konflik nilai yang tidak terselesaikan dapat mengikis kejelasan identitas, karena individu tidak lagi memiliki kerangka nilai yang kokoh sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam jangka panjang, kondisi ini memperdalam krisis identitas dan melemahkan ketangguhan spiritual dewasa muda (Parker, 2010). Secara keseluruhan, krisis identitas dewasa muda merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh tekanan sosial-budaya, ketidakpastian masa depan, ketidakmatangan emosional, krisis spiritual, dan konflik nilai. Kompleksitas faktor-faktor ini menunjukkan bahwa krisis identitas tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Pemahaman yang komprehensif terhadap dimensi-

dimensi ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model pendampingan yang relevan, khususnya melalui Pendidikan Agama Kristen, agar dewasa muda dapat membangun identitas diri yang utuh, bermakna, dan berakar kuat dalam iman.

Peran Strategis PAK dalam Pembentukan Identitas Dewasa Muda

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas dewasa muda, khususnya di tengah kompleksitas tantangan psikologis, sosial, dan spiritual yang mereka hadapi. Pada fase ini, dewasa muda berada dalam proses pencarian jati diri yang intens, sehingga membutuhkan fondasi nilai dan makna hidup yang kokoh. PAK hadir bukan hanya sebagai sarana transmisi ajaran iman, tetapi sebagai proses formasi yang menolong individu memahami siapa diri mereka, untuk apa mereka hidup, dan bagaimana mereka memaknai pengalaman hidup dalam terang iman Kristen. Melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual, PAK mampu menjadi ruang pendampingan yang relevan dan transformatif bagi dewasa muda. Salah satu peran utama PAK adalah memberikan dasar teologis yang kuat sebagai pondasi identitas. PAK menanamkan pemahaman bahwa identitas sejati manusia tidak ditentukan oleh prestasi akademik, keberhasilan karier, status ekonomi, maupun pengakuan sosial, melainkan oleh relasi pribadi dengan Kristus. Ajaran Kristen menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dikasihi tanpa syarat, sehingga nilai diri tidak bergantung pada standar dunia yang sering kali bersifat kompetitif dan menekan (Groome, 2011). Pemahaman teologis ini menjadi fondasi yang stabil bagi dewasa muda untuk membangun harga diri yang sehat. Ketika identitas berakar pada kebenaran iman, dewasa muda mampu memandang keberhasilan dan kegagalan sebagai bagian dari proses hidup yang bermakna, bukan sebagai penentu nilai diri secara mutlak.

Lebih lanjut, PAK berperan dalam mengembangkan pemikiran reflektif dan kritis pada dewasa muda. Proses pembelajaran PAK tidak seharusnya berhenti pada penguasaan pengetahuan kognitif tentang doktrin dan ajaran gereja, tetapi perlu mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidup, nilai-nilai yang diyakini, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Melalui refleksi iman, dewasa muda diajak untuk bertanya secara mendalam tentang siapa diri mereka di hadapan Tuhan dan bagaimana iman Kristen memberi arah dalam pengambilan keputusan hidup (Parker, 2010). Kemampuan reflektif ini sangat penting dalam menghadapi krisis identitas, karena membantu individu memaknai pergumulan bukan sebagai kegagalan personal, melainkan sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani. PAK juga memiliki fungsi strategis dalam menghadirkan komunitas yang mendukung pembentukan identitas dewasa muda. Melalui kelompok kecil, komunitas pemuridan, atau persekutuan dewasa muda, PAK menyediakan ruang aman bagi individu untuk berbagi pengalaman, pergumulan, dan harapan hidup. Kehadiran komunitas yang menerima dan mendukung membantu dewasa muda menyadari bahwa mereka tidak berjalan sendiri dalam menghadapi krisis identitas (Dean, 2010). Relasi yang dibangun dalam komunitas iman memperkuat rasa memiliki, menumbuhkan solidaritas, serta menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai kekristenan secara nyata dan kontekstual. Dalam lingkungan yang sehat, dewasa muda dapat belajar tentang kasih, pengampunan, dan tanggung jawab secara praktis, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan identitas sosial dan spiritual mereka.

Selain komunitas, fungsi bimbingan pastoral menjadi aspek penting dalam peran strategis PAK. Pendampingan pastoral memberikan ruang bagi dewasa muda untuk

mengungkapkan luka batin, kebingungan, dan konflik internal yang sering kali tidak dapat mereka ceritakan secara terbuka. Melalui konseling pastoral yang empatik dan berlandaskan iman, dewasa muda dibantu untuk mengeksplorasi pengalaman hidup secara mendalam, menemukan perspektif baru, serta memaknai pengalaman tersebut dalam terang kasih dan penyertaan Tuhan (Clinebell, 2011). Proses ini membantu memulihkan relasi mereka dengan Tuhan, membangun kepercayaan diri spiritual, serta meneguhkan identitas mereka sebagai pribadi yang dikasihi dan dipanggil oleh Allah. Di samping itu, PAK berperan penting dalam mendorong praktik formasi spiritual yang berkelanjutan. Praktik-praktik rohani seperti doa pribadi, pembacaan Alkitab secara reflektif, meditasi Kristiani, retret, dan penulisan jurnal rohani menjadi sarana penting dalam memperdalam relasi dengan Tuhan. Melalui praktik ini, dewasa muda menemukan ruang keheningan untuk mendengarkan suara Tuhan, mengevaluasi diri, serta memulihkan keseimbangan batin di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern (Foster, 2018). Keteraturan dalam praktik spiritual membangun kapasitas internal yang membantu dewasa muda menghadapi tekanan hidup dengan lebih bijaksana dan tenang. Peran strategis Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan identitas dewasa muda terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi teologis, reflektif, komunal, pastoral, dan spiritual. PAK tidak hanya membekali dewasa muda dengan pengetahuan iman, tetapi juga menolong mereka membangun identitas yang utuh, matang, dan berakar kuat dalam Kristus. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, PAK dapat menjadi sarana transformasi yang menuntun dewasa muda menemukan jati diri, makna hidup, serta arah panggilan mereka di tengah tantangan dunia modern.

Model Pendampingan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Dewasa Muda

Model pendampingan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi dewasa muda perlu dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan agar mampu menjawab kompleksitas krisis identitas yang mereka alami. Pendampingan tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual setiap individu. Oleh karena itu, model pendampingan PAK yang efektif menuntut pendekatan holistik yang memadukan asesmen kebutuhan, relasi personal, dinamika komunitas, strategi pembelajaran yang tepat, serta sinergi antara gereja dan keluarga. Langkah awal dalam pendampingan PAK adalah melakukan asesmen kebutuhan spesifik peserta. Asesmen ini bertujuan untuk mengenali kondisi spiritual, emosional, sosial, dan bahkan intelektual dewasa muda secara lebih mendalam. Asesmen dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti wawancara pastoral, observasi partisipatif dalam komunitas, diskusi reflektif, maupun penugasan refleksi tertulis. Melalui proses ini, pendamping memperoleh gambaran nyata mengenai pergumulan identitas, tingkat kedewasaan iman, serta kebutuhan aktual yang dihadapi dewasa muda (Creswell, 2018). Hasil asesmen menjadi dasar penting dalam merancang program pembinaan yang relevan dan tepat sasaran, sehingga pendampingan tidak bersifat umum atau normatif semata, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan peserta. Setelah kebutuhan teridentifikasi, mentoring personal yang berkesinambungan menjadi elemen kunci dalam model pendampingan PAK. Mentoring menekankan relasi personal antara mentor dan mentee yang dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen jangka panjang. Dalam relasi ini, dewasa muda memperoleh ruang aman untuk berdialog secara jujur mengenai pergumulan hidup, keraguan iman, serta keputusan-keputusan penting yang

sedang mereka hadapi. Mentor tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai pendengar empatik dan teladan iman yang hidup (Dean, 2010). Melalui pendampingan yang konsisten, dewasa muda dibantu untuk mengintegrasikan iman Kristen dalam realitas kehidupan sehari-hari, sehingga identitas mereka bertumbuh secara matang dan autentik. Selain mentoring personal, kelompok kecil berperan sebagai ruang pertumbuhan yang sangat signifikan bagi dewasa muda. Kelompok kecil menciptakan dinamika komunitas yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intim, saling mendukung, dan saling meneguhkan. Dalam kelompok ini, dewasa muda belajar membangun relasi yang sehat, mengembangkan empati, serta mempraktikkan nilai-nilai kekristenan seperti kasih, tanggung jawab, dan pengampunan secara konkret (Groome, 2011). Pengalaman berbagi kehidupan dan iman dalam kelompok kecil membantu dewasa muda menyadari bahwa pergumulan identitas bukanlah pengalaman yang harus dijalani sendiri. Rasa kebersamaan dan solidaritas yang terbangun menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas sosial-spiritual mereka.

Model pendampingan PAK bagi dewasa muda juga perlu menerapkan metode andragogis dalam proses pembelajaran. Prinsip andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan pengalaman hidup mereka dan dapat langsung diterapkan dalam konteks nyata (Knowles et al., 2015). Oleh karena itu, modul PAK bagi dewasa muda perlu dirancang dengan tema-tema yang dekat dengan realitas kehidupan mereka, seperti manajemen stres dan kecemasan, etika kerja dan panggilan hidup, relasi interpersonal dan komunikasi yang sehat, serta pertumbuhan spiritual dan kedewasaan iman. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran PAK tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi mendorong refleksi kritis dan transformasi hidup yang nyata. Dengan demikian, PAK menjadi sarana pembelajaran yang bermakna dan memberdayakan dewasa muda dalam proses pembentukan identitas. Integrasi antara gereja dan keluarga merupakan unsur penting lainnya dalam model pendampingan PAK. Pembinaan identitas dewasa muda akan lebih efektif apabila didukung oleh ekosistem yang konsisten antara lingkungan gerejawi dan keluarga. Keluarga berperan sebagai ruang pertama pembentukan nilai, dukungan emosional, dan keteladanan hidup, sementara gereja menyediakan bimbingan spiritual, pembinaan iman, serta komunitas rohani yang lebih luas (Santrock, 2019). Ketika gereja dan keluarga berjalan sendiri-sendiri, pendampingan sering kali menjadi tidak optimal. Sebaliknya, kerja sama yang sinergis antara keduanya menciptakan lingkungan pembinaan yang berkelanjutan dan saling menguatkan, sehingga dewasa muda memperoleh dukungan yang utuh dalam membangun identitas diri.

Implikasi teoretis dari kajian ini menegaskan bahwa krisis identitas dewasa muda merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat ditangani dengan satu pendekatan tunggal. Krisis identitas melibatkan aspek teologis, psikologis, dan pedagogis yang saling terkait. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen terbukti relevan sebagai disiplin interdisipliner yang mampu menjembatani ketiga aspek tersebut. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran iman, tetapi juga sebagai ruang refleksi, pendampingan, dan pembentukan karakter yang menyeluruh (Parker, 2010). Temuan ini memperkaya kajian teoretis tentang peran PAK dalam konteks perkembangan dewasa muda di era modern. Kajian ini memberikan implikasi penting bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Gereja perlu mereformasi model pembinaan dewasa muda agar lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman hidup nyata. Program mentoring

personal, kelompok kecil, serta pembinaan spiritual perlu dirancang secara intentional dan disesuaikan dengan kebutuhan dewasa muda masa kini yang hidup di tengah tekanan sosial, budaya digital, dan ketidakpastian masa depan. Dengan model pendampingan PAK yang komprehensif dan relevan, gereja diharapkan mampu menjadi ruang aman dan transformatif yang menolong dewasa muda membangun identitas diri yang utuh, matang, dan berakar kuat dalam iman Kristen.

KESIMPULAN

Krisis identitas merupakan salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi dewasa muda pada masa kini. Fase kehidupan ini ditandai oleh perubahan yang cepat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun teknologi, yang sering kali menimbulkan kebingungan mengenai jati diri, pilihan hidup, dan arah masa depan. Dewasa muda berada pada persimpangan antara tuntutan untuk mandiri dan realitas ketidakpastian yang kompleks, sehingga tidak jarang mereka mengalami kegelisahan, keraguan diri, serta tekanan psikologis yang berkepanjangan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis sebagai sarana pendampingan yang menolong dewasa muda membangun identitas yang utuh dan bermakna. PAK memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa identitas sejati manusia tidak ditentukan oleh pencapaian eksternal, status sosial, atau pengakuan lingkungan, melainkan berakar pada relasi dengan Kristus. Melalui pembelajaran iman yang relevan dan kontekstual, PAK membantu dewasa muda memahami nilai diri sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pemahaman ini menjadi fondasi yang kokoh dalam menghadapi tekanan hidup dan berbagai tuntutan sosial yang sering kali mengaburkan jati diri. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kedewasaan iman.

Pendekatan pendampingan dalam PAK yang bersifat personal dan komunal terbukti efektif dalam menolong dewasa muda mengatasi krisis identitas. Asesmen kebutuhan membantu pendamping memahami kondisi spiritual, emosional, dan sosial peserta secara lebih akurat, sehingga pembinaan dapat dirancang secara tepat sasaran. Mentoring personal menyediakan ruang aman bagi dewasa muda untuk berbagi pergumulan dan memperoleh bimbingan yang konsisten, sementara kelompok kecil menghadirkan komunitas yang mendukung, meneguhkan, dan menumbuhkan rasa memiliki. Kolaborasi antara gereja dan keluarga juga memperkuat proses pendampingan dengan menciptakan lingkungan pembinaan yang berkesinambungan dan saling melengkapi. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, model pendampingan PAK yang menyeluruh dan integratif mampu memberikan dukungan spiritual, emosional, dan sosial yang signifikan bagi dewasa muda. Meski demikian, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk mengkaji efektivitas penerapan model ini secara langsung dalam konteks gereja, komunitas mahasiswa Kristen, maupun lembaga pendidikan PAK. Oleh karena itu, PAK perlu terus dikembangkan secara kreatif dan kontekstual agar tetap relevan serta mampu menjawab kebutuhan nyata dewasa muda masa kini dalam membangun identitas diri yang matang, tangguh, dan berakar kuat dalam iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2016). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Clinebell, H. (2011). *Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth* (3rd ed.). Abingdon Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dean, K. C. (2010). *Almost Christian: What the faith of our teenagers is telling the American church*. Oxford University Press.
- Foster, R. J. (2018). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth* (40th anniversary ed.). HarperOne.
- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Parker, P. (2010). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schwartz, S. J., Luyckx, K., & Vignoles, V. L. (2011). *Handbook of identity theory and research*. Springer.
- Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in transition: The religious and spiritual lives of emerging adults*. Oxford University Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). *Social comparison, social media, and self-esteem*. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206–222.